

**Perbandingan Konstruktivis dan Parennialis dalam Menjelaskan Pengalaman Mistik**

*Constructivist and Parennialis in Explaining Mystical Experiences*

**Ilham Maulana**

Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra Jakarta, Indonesia

Email: [ilhammaulana1068@gmail.com](mailto:ilhammaulana1068@gmail.com)

Article History

Submitted: August 24, 2022

Revised: February 27, 2023

Accepted: February 27, 2023

How to Cite:

Maulana, Ilham. “Perbandingan Konstruktivis dan Parennialis dalam Menjelaskan Pengalam Mistik.” *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman* 22, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.14421/ref.2022.2202-04>.

### *Abstract*

*In the discourse of philosophy of mysticism, there are at least two opposing views in explaining the expression of mystical experience, namely constructivist and perennialist. The constructivist views that mystical expression is closely related to the mystical tradition that originates so that the symbols used cannot be separated from tradition. This relates to the cognitive qualities possessed by mystics which shape the reality they find. Meanwhile, the perennialist argues that mystical expressions can be separated from tradition, so mystics often use symbols that are universal and cross-tradition. Discovered reality transcends cognitive influence. This article will analyse the comparison of the two views. The method used in this research is comparative analysis to find a middle ground that the two views are possible to juxtapose. I found a meeting point between the two views is the issue of ineffability or the unspeakable nature which is one of the characteristics of mystical experience. This problem shows that the relationship between experience and understanding in the case of spiritual experience is so complex. There are facts that are experienced but cannot be expressed so that mystics choose to remain silent or make paradoxical expressions. Therefore, the solution given is the ineffability character of mystical experience which cannot be ignored by constructivists and at the same time does not show that mystical experience is a pure experience as perennialist claim.*

*Keywords : Constructivist, ineffability, mystical experience, mystical expression, perennialist*

## *Abstrak*

Dalam wacana filsafat mistisisme, setidaknya terdapat dua pandangan yang bertolak belakang dalam menjelaskan ekspresi dari pengalaman mistik, yaitu konstruktivis dan perennialis. Konstruktivis memandang bahwa ekspresi mistik erat kaitannya dengan tradisi mistikus tersebut berasal sehingga simbol yang digunakan tak terlepas dari tradisi. Hal ini berkaitan dengan kualitas kognitif yang dimiliki oleh mistikus yang membentuk realitas yang ditemukan. Sedangkan perennialis berpendapat bahwa ekspresi mistik itu dapat terlepas dari tradisi sehingga mistikus kerap menggunakan simbol yang bersifat universal dan lintas tradisi. Realitas yang ditemukan melampaui pengaruh kognitif. Artikel ini akan menganalisis perbandingan dari kedua pandangan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis komparatif untuk menemukan jalan tengah bahwa kedua pandangan tersebut mungkin untuk disandingkan. Penulis menemukan titik temu di antara kedua pandangan tersebut ialah pada persoalan ineffabilitas atau sifat tak terkatakan yang merupakan salah satu ciri dari pengalaman mistik. Persoalan ini menunjukkan bahwa relasi antara pengalaman dan pemahaman dalam kasus pengalaman spiritual begitu kompleks. Ada fakta yang dialami namun tak bisa diekspresikan sehingga para mistikus memilih untuk diam atau mengeluarkan ekspresi yang bersifat paradoks. Oleh sebab itu, solusi yang diberikan untuk perdebatan ini ialah karakter ineffabilitas pengalaman mistik yang tak dapat diabaikan oleh konstruktivis sekaligus tak menunjukkan bahwa pengalaman mistik merupakan pengalaman murni seperti klaim perennialis.

Kata Kunci: Ekspresi mistik, konstruktivis, pengalaman mistik, perennialis

---

### A. Pendahuluan

Mistisisme merupakan ajaran spiritual yang dapat ditemukan di berbagai agama dan tradisi. Termasuk di dalam tradisi Islam yang dikenal

dengan tasawuf atau *'irfan* (sufisme).<sup>1</sup> Annemarie Schimmel (1922-2003), sebagai orientalis peneliti mistik Islam, menyebut mistik sebagai “arus besar kerohanian yang mengalir dalam semua agama”.<sup>2</sup> Akar kata dari mistisisme berasal dari kata Yunani yang sama dengan misteri, yakni “*myein*” yang berarti menutup mata.<sup>3</sup> Pendapat lain menyebutkan bahwa akar kata mistik berasal dari kata Latin “*mysticus*” dan kata Yunani “*mustikos*” yang memiliki arti yang tersembunyi.<sup>4</sup>

Penelitian terkini membawa mistisisme menjadi subjek kajian yang didekati dengan pendekatan kontemporer. Dalam wacana filsafat, kita akan menemukan kajian mistisisme dalam filsafat mistisisme (*philosophy of mysticism*). Tradisi mistik, dalam kajian ini, tidaklah sedang dihukumi benar atau tidaknya melainkan diposisikan sebagai sebuah fenomena yang layak untuk diteliti. Fenomena dalam kajian mistisisme erat kaitannya dengan pengalaman mistik (*mystical experience*).<sup>5</sup>

Pengalaman mistik merupakan salah satu bentuk pengalaman religius<sup>6</sup> dan disebut sebagai pengalaman spiritual tertinggi<sup>7</sup> namun harus digarisbawahi bahwa tak semua pengalaman mistik berkaitan dengan tradisi keagamaan. Dengan pengertian mistisisme di atas maka pengalaman mistik merupakan pengalaman menuju “yang tersembunyi”, yang transenden, atau yang mutlak. Realitas transenden merupakan realitas yang lepas dari ruang dan waktu yang tak terjangkau oleh penelitian saintifik.<sup>8</sup> Mistik merupakan realitas yang kosong dari pikiran dengan segala kategorisasinya seperti konsep, disposisi, emosi, dan lain sebagainya yang dapat menyebabkan realitas menjadi terpecah.<sup>9</sup> Oleh sebab itu, pengalaman mistik dapat diartikan sebagai pengalaman

---

<sup>1</sup> *'Irfan* dan tasawuf merupakan istilah untuk menyebutkan mistisisme Islam. Istilah *'irfan* dimaknai sebagai mengenal Allah (*ma'rifatullah*) yang menempatkan Islam sebagai dasar ajaran. Lihat Sayyed Hosseini Kouhsari, “Hakikat *'Irfan*,” *Kanz Philosophy: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 3, no. 2 (2013): 246.

<sup>2</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam* cet. ke-2 terj. Sapardi Djoko Damono (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 2.

<sup>3</sup> Schimmel, 1.

<sup>4</sup> Richard H. Jones, *Philosophy of Mysticism: Raids on the Ineffable* (Albany: State University of New York Press, 2016), 1.

<sup>5</sup> “Preface” dalam Jones, xii

<sup>6</sup> Jones, 2.

<sup>7</sup> Lihat kata “Mystic” dalam John Renard, *Historical Dictionary of Sufism* (Lanham: Scarecrow Press, Inc., 2005), 166.

<sup>8</sup> Jones, 3.

<sup>9</sup> Jones, 4.

kebersatuan dengan yang transenden tanpa kandungan analitis di dalamnya.<sup>10</sup>

Realitas transenden ini disimbolkan dengan Tuhan dalam tradisi agama sebagai Yang Absolut yang mendasari realitas. Dalam tasawuf atau mistisisme Islam disebut dengan Allah.<sup>11</sup> Maka dari itu, pengalaman mistik dalam tradisi agama ialah pengalaman kebersatuan dengan Tuhan atau Yang Ilahi apapun sebutannya baik itu personal maupun impersonal.<sup>12</sup> Lebih lanjut, meskipun tradisi mistik dapat ditemukan di berbagai daerah dan kebudayaan namun para mistikus diyakini merasakan pengalaman yang serupa. Itulah sebabnya kita dapat menemukan keseragaman ajaran dari para mistikus lintas tradisi tanpa adanya pertentangan.<sup>13</sup> Ini merupakan penjelasan yang umumnya ditemui di wacana mistisisme.

Sejatinya pengalaman mistik merupakan pengalaman subjektif pada diri mistikus. Namun disebabkan banyaknya mistikus dari berbagai tradisi yang mengklaim dirinya mendapatkan pengalaman mistik, kita bisa simpulkan bahwa pengalaman mistik itu riil adanya bukan sekadar halusinasi. Fakta itu menunjukkan bahwa pengalaman mistik dapat diobjektifikasi dan dapat diteliti.<sup>14</sup> Akan tetapi, klaim pengalaman itu tidaklah bisa diteliti karena sifatnya subjektif dan privat. Apa yang bisa diteliti dari pengalaman mistik ialah interpretasi atasnya. Maka dari itu, objek penelitian atas pengalaman mistik pada artikel ini ialah interpretasi, pemahaman, atau yang disebut dengan klaim pengetahuan dari mistikus terhadap pengalaman mistik-transenden yang dialami.

Apa yang dialami saat pengalaman mistik terjadi dapat dibagikan ketika pengalaman tersebut ditafsirkan atau diekspresikan. Ekspresi merupakan bentuk dari interpretasi mistikus atas apa yang dialami. Inilah maksud dari apa yang disebut dengan ekspresi mistik atau ekspresi sufistik pada artikel ini. Harus dipahami bahwa interpretasi atas pengalaman merupakan hal yang berbeda dengan pengalaman itu sendiri

---

<sup>10</sup>Haidar Bagir, *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar* cet. ke-2 (Bandung: Mizan, 2018), 51.

<sup>11</sup> Lihat kata "God" dalam Renard, 95.

<sup>12</sup> W. T. Stace, *Mysticism and Philosophy* (London: Macmillan & Co Ltd, 1961), 34.; Bagir, 54.

<sup>13</sup> Stace, 33.

<sup>14</sup> Sebagaimana dikutip dari Stace, 33.

meski sulit untuk ditemukan garis pembatas antara keduanya karena sulitnya memahami pengalaman murni lepas dari interpretasi.<sup>15</sup>

Adanya ekspresi menunjukkan bahwa pengalaman mistik bukanlah pengalaman kosong melainkan memiliki muatan. Dalam hal ini, William James (1842-1910) memberikan empat ciri pengalaman mistik, yaitu *ineffability* (tak terperikan), kualitas noetik (intelektual), transiensi (kesementaraan), dan pasivitas – pada diri subjek.<sup>16</sup> Pengalaman mistik memuat kualitas noetik, yakni pengetahuan yang hadir ke dalam diri subjek layaknya sebuah wahyu. Inilah pengetahuan yang nantinya akan diinterpretasikan. Disebabkan pengalaman mistik bersifat sementara dan tak dapat terulang, para mistikus pun berusaha keras dalam menginterpretasikan apa yang telah dialaminya.

Interpretasi atas pengalaman mistik ini hadir dalam berbagai wadah ekspresi dan simbol. Salah satu wadah yang umum digunakan dalam mengekspresikan pengalaman mistik ialah lewat sastra. Ekspresi sastra mistik merupakan bentuk sastra yang penuh dengan metafora, kiasan, dan alegori yang bersifat mistik.<sup>17</sup> Ekspresi mistik juga ditemukan lewat simbol visual seperti kaligrafi, lukisan, hingga ornamen tertentu.<sup>18</sup> Begitu pun kita bisa temukan ekspresi mistik dalam seni musik yang bernuansa mistik atau sufistik yang disebut dengan *al-sama'*.<sup>19</sup> Namun, yang menjadi persoalan di sini ialah apakah ekspresi mistik selalu berkaitan dengan simbol yang erat dengan tradisi atau budaya dari seorang mistikus berasal ataukah justru simbol yang dilontarkan oleh mistikus justru tercerabut dari tradisinya sehingga menghasilkan simbol yang bersifat universal dan lintas tradisi.

---

<sup>15</sup> Stace, 31.

<sup>16</sup> William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature* (London: Routledge, 2004), 295, <https://doi.org/10.1176/ajp.149.12.1732>.

<sup>17</sup> Sastra merupakan wadah ekspresi paling lazim digunakan oleh para mistikus, utamanya sufi. Puisi, prosa, ataupun syair merupakan wadah yang tepat dalam mengekspresikan pengalaman batiniyah (mistik) mereka dengan indah. Idrus Al-Kaf, "Sastra Dan Sufisme (Studi Terhadap Dîwân Al-Durr Al-Manzhûm Li Dzawi Al-'Uqûl Wa Al-Fuhûm Karya Syaikh Abdullah Al-Haddâd)," *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 19, no. 1 (2019): 17–18, <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3396>.

<sup>18</sup> Lihat kata "Symbolism" dalam Renard, 234.

<sup>19</sup> *Al-sama'* yang secara harfiah merupakan mendengar merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut musik spiritual. Sebagai salah satu bentuk ekspresi sufistik, musik tak hanya tentang penyampaian pengalaman mistik melainkan juga sebagai bagian dari ritual kontemplasi. Di dalam musik spiritual ini berisikan syair spiritual. Lihat Amin Nasir, "HUBUNGAN TASAWUF DENGAN MUSIK SPIRITUAL ( AS- SAMĀ ' ) ( Meneropong Kedalaman Sejarah , Sebagai Fenomena Mistisisme Spiritual )," *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 2, no. 2 (2016): 536–537, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i2.1961>.

Pada poin ini kita akan bertemu dengan dua pandangan yang memiliki penjelasan yang bertolak belakang terkait ekspresi mistik. Pertama, konstruktivis yang berpandangan bahwa ekspresi mistik selalu berkaitan dengan simbol yang berasal dari tradisi mistikus tersebut hidup. Kedua, perennialis yang memiliki pandangan yang bertolak belakang bahwa ekspresi mistik lepas dari tradisi dan lebih condong pada klaim universal. Perdebatan kedua pandangan ini kerap terjadi di dalam wacana filsafat mistisisme sekaligus memperkaya kajian ini. Sayangnya, kajian ini masih jarang ditemui di Indonesia. Umumnya, kajian mengenai tasawuf di sini masih cenderung normatif dengan menyajikan aspek dalam tasawuf, sufi, atau tarekat tertentu. Oleh sebab itu, penulis menganggap bahwa wacana filsafat mistisisme dengan corak yang lebih kritis perlu untuk dihidupkan di dunia akademik di Indonesia. Penulis memulainya dengan menghadirkan perdebatan antara pandangan konstruktivis dan perennialis.

Artikel ini akan mengkomparasikan pandangan konstruktivis dan perennialis dalam menjelaskan pengalaman mistik sebagai objek kajiannya. Kedua pandangan tersebut tampak bertolak belakang namun benarkah keduanya saling menafikan klaim argumen satu sama lain? Dengan berusaha untuk mengambil posisi tengah, artikel ini berupaya untuk menganalisis kedua pandangan tersebut sehingga akan tampak dialektika argumen dari kedua pandangan tersebut. Selain itu, penulis pun akan sajikan literatur dari tasawuf (mistisisme Islam) untuk memperkaya diskusi karena perdebatan konstruktivis dengan perennialis ini awalnya berasal dari tradisi barat dengan menjadikan mistisisme secara umum sebagai objek kajiannya.

## **B. Pengalaman Mistik Pandangan Konstruktivis**

Klaim universal bahwa pengalaman mistik di berbagai budaya, agama, tradisi, lintas zaman itu merupakan pengalaman yang serupa – sebagaimana penjelasan umum mengenai mistisisme yang sempat disebutkan di atas – ditolak oleh aliran konstruktivis. Steven Katz (1944-), filsuf Amerika kontemporer, merupakan tonggak dari aliran konstruktivisme dalam wacana filsafat mistisisme. Peneliti filsafat mistisisme berikutnya, Richard H. Jones menyebut Katz sebagai pencetus

aliran konstruktivisme.<sup>20</sup> Katz menolak penjelasan klaim universal itu dengan menegaskan posisinya berbeda dengan peneliti mistisisme sebelumnya seperti Evelyn Underhill (1875-1941) dan Walter T. Stace (1886-1967).<sup>21</sup>

Konstruktivis menyugestikan bahwa klaim pengetahuan yang diungkapkan oleh mistikus atas pengalaman mistik sepenuhnya diatur oleh latar tradisi ia berasal. Pandangan ini merupakan bentuk analisis yang bersifat historis dengan memerhatikan konteks asal seorang mistikus hidup. Dengan kata lain pandangan konstruktivis ini merupakan pandangan kontekstualis.<sup>22</sup> Namun, harus ditekankan bahwa makna latar tradisi di sini ialah konsep-konsep awal yang membentuk kesadaran subjek. Salah satu faktor terbesarnya ialah bahasa.<sup>23</sup>

Kita bisa melihat bagaimana agama, budaya, dan tradisi akan membimbing jalan spiritual dari seorang mistikus atau pejalan spiritual (*salik*). Dalam tasawuf misalnya, seorang sufi akan menjalankan praktek berdasarkan ajaran Islam, terutama sesuai dengan ajaran suluk dari tarekat<sup>24</sup> atau ordonya. Selama perjalanan spiritual dijalankan, mulai dari perjalanan awal hingga pencapaian puncak perjumpaan dengan Allah, seorang sufi akan melalui beragam *maqamat*<sup>25</sup> dan *ahwal*<sup>26</sup>. Hampir setiap

---

<sup>20</sup> Jones, 52.

<sup>21</sup> Steven T Katz, *Mysticism and Philosophical Analysis* (New York: Oxford University Press, 1978), 46.

<sup>22</sup> Jones, 52.

<sup>23</sup> Jason N. Blum, "The Science of Consciousness and Mystical Experience: An Argument for Radical Empiricism," *Journal of the American Academy of Religion* 82, no. 1 (2014): 162, <https://doi.org/10.1093/jaarel/lft073>.

<sup>24</sup> Terdapat dua pengertian tarekat (*thariqah*) dalam tasawuf yang keduanya saling berkaitan. Pertama, tarekat sebagai jalan (*path*), yakni jalan spiritual bagi pelaku spiritual (*salik*) yang disebut sebagai jalan khusus atau jalan cabang dari jalan utama, yakni syariat (*syar*). Oleh sebab itu tarekat disebut pula sebagai tingkatan spiritual kedua dalam Islam sesuai dengan urutan syariat, tarekat, dan hakikat. Lihat kata "Path" dalam Renard, 182; Schimmel, 123. Pengertian kedua dari tarekat ialah ordo atau kelompok spiritual dalam tasawuf. Pada suatu ordo tarekat tertentu akan diajarkan suluk khusus berdasarkan pengalaman dan pencapaian spiritual dari syekh, mursyid, atau guru utama. Lihat kata "Order" dalam Renard, 177. Oleh sebab itu kedua pengertian tarekat tersebut saling berkaitan karena lewat ordolah, seorang guru sufi dapat mengajarkan tarekat sebagai jalan spiritual.

<sup>25</sup> *Maqamat* (*maqam*) biasa diartikan sebagai stasiun, yakni pemberhentian atau persinggahan di dalam perjalanan spiritual dalam tradisi tasawuf. Setiap stasiun memiliki amalan (praktek) tersendiri dan ukuran pencapaiannya. Tak ada ukuran baku berapa *maqam* yang harus ditempuh oleh seorang sufi (*salik*) karena hampir setiap sufi memiliki ajarannya tersendiri. Lihat kata "Station" dalam Renard, 228.

<sup>26</sup> *Ahwal* (*hal*) merupakan pemberian dari Allah usaha sufi (*salik*) atas usaha yang dilalui dalam perjalanan spiritualnya. *Hal* merupakan dimensi spiritual yang bersifat sementara dan tak terulang. *Hal* erat kaitannya dengan *maqam*. Perlu digarisbawahi bahwa *hal* merupakan pemberian murni dari Allah. Lihat kata "State" dalam Renard, 227.

sufi memiliki konstruksi *maqamat* dan *ahwal* tersendiri.<sup>27</sup> Hal ini karena didasarkan pada pengalaman spiritual yang dijalankan dan ditemui oleh seorang mistikus yang itu bersifat subjektif.

Jika di dalam satu tradisi agama seperti Islam saja terdapat perbedaan maka perbedaan itu akan makin jelas di tradisi mistik dari lintas agama dan budaya. Perbedaan ajaran agama menyangkut Tuhan atau Yang Absolut, simbol-simbol ajaran, hingga jalan yang harus ditempuh akan memengaruhi klaim pengetahuan yang akan dijelaskan oleh seorang mistikus. Misalnya, pelaku spiritual dari Islam tentu akan menjalankan laku spiritual sesuai dengan ajaran Islam dan akan merasakan perjumpaan dengan Allah. Sementara itu, pelaku spiritual dari Hindu akan mendapatkan pencapaian spiritual tertingginya dengan merasakan persatuan dengan *Brahman*, realitas transenden-impersonal dalam tradisi Hindu. Itu menandakan bahwa mistikus yang berasal dari berbagai tradisi di dunia selalu menerapkan laku spiritual sesuai dengan tradisi mereka berasal dan mendapati pengalaman mistis dengan simbol-simbol yang sesuai dengan tradisi tersebut.

Dengan penjelasan di atas menguatkan pandangan konstruktivis yang menaruh porsi besar bagi konstruksi tradisi bahwa tradisi akan memberikan pengaruh bagi klaim pengetahuan. Pandangan historis dan kontekstualis ini menjadi kelebihan bagi konstruktivis. Penafsir karya sufi atau mistik akan dimudahkan untuk memahami makna dari simbol-simbol yang digunakan oleh mistikus dalam karyanya dengan mengaitkannya dengan konteks tradisi mistikus tersebut berasal. Ini menunjukkan bahwa pengalaman mistik dari berbagai tradisi itu berbeda karena dikondisikan oleh faktor tradisi awal.<sup>28</sup> Bahkan hingga ke pengalaman mistik yang dialami oleh setiap mistikus pun berbeda karena tradisi awal mistikus akan berpengaruh pada pengalaman mistik yang didapatkan.<sup>29</sup> Itu artinya, perbedaan ajaran menimbulkan interpretasi

---

<sup>27</sup> Dalam sejarah perkembangan tasawuf, para sufi besar mencetuskan ajaran dan struktur *maqam* dengan ciri khasnya masing-masing. Lihat Iqbal Firdaus, "Ajaran, Pengamalan, Dan Maqamat Tasawuf," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2020): 55–57, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15161>.

<sup>28</sup> Jones, 54.

<sup>29</sup> Jones, 55.

atau bahkan pengalaman mistik yang tak pernah sama atau terulang, tak hanya bagi orang yang berbeda melainkan juga bagi orang yang sama.

Klaim pengetahuan ini bersifat kognitif sehingga apa yang mistikus interpretasikan atas pengalamannya pastilah sesuai dengan informasi yang dimiliki dalam pikirannya sesuai dengan tradisinya. Poin ini akan membawa kita kembali ke dalam persoalan di atas mengenai perbedaan antara pengalaman dan pemahaman. Katz menyebutkan bahwa tak ada pengalaman murni dengan arti tak termediasi oleh konseptualisasi.<sup>30</sup> Ini menegaskan bahwa pengalaman sepenuhnya berkaitan dengan aktivitas mental. Konsep bersifat kognitif dan itu justru menunjukkan bahwa pengalaman yang didapatkan oleh mistikus merupakan pengalaman yang bersifat kognitif pula disebabkan tak mungkin ada pengalaman tanpa interpretasi kognitif. Pengalaman mistik yang diklaim merasakan pengalaman transenden-keberadaan pun tak lepas dari konstruksi pikiran.<sup>31</sup> Lebih jauh, Katz menyebut bahwa aspek mediasi konseptual ini tak hanya membentuk interpretasi atas pengalaman namun justru membentuk pengalaman itu sendiri.<sup>32</sup> Konstruksi kognitif akan hadir dalam diri seorang mistikus ketika pengalaman mistik terjadi dan membentuk apa yang ia alami.

### C. Pengalaman Mistik Pandangan Perennialis

Berbeda dengan konstruktivis, pandangan perennialis justru memiliki analisis yang menerima klaim universal pengalaman mistik. Cara pandang perennialis memiliki klaim yang bertolak belakang dengan konstruktivis. Oleh sebab itu, pandangan ini juga akrab disebut dengan nonkonstruktivis.<sup>33</sup> Meski memiliki irisan pemahaman namun harus digarisbawahi bahwa perennialis dalam wacana filsafat mistisisme berbeda dengan filsafat perennial<sup>34</sup> walaupun gagasan awal perennialis erat dengan filsafat perennial. Irisan persamaan keduanya ialah adanya klaim bahwa berbagai tradisi memiliki kesamaan pengetahuan (*common*

---

<sup>30</sup> Katz, *Mysticism and Philosophical Analysis*, 26.

<sup>31</sup> Jones, 53.

<sup>32</sup> Katz, 26.

<sup>33</sup> Richard Jones konsisten dalam menggunakan istilah nonkonstruktivis bukan perennialis. Lihat Jones, *Philosophy of Mysticism: Raids on the Ineffable*, 58.

<sup>34</sup> Filsafat perennial merupakan filsafat yang mengklaim bahwa terdapat jejak-jejak kebenaran di berbagai tradisi agama-agama. Kesamaan agama-agama ini dilihat berdasarkan dimensi esoteris (batin) yang diyakini bahwa setiap agama memiliki tujuan yang sama, yakni Sang Ilahi. Adapun perbedaan agama hanyalah perbedaan bentuk (eksoteris). Lihat Ahmad Asroni, "Resolusi Konflik Agama: Perspektif Filsafat Perennial," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 16, no. 1 (2020): 74-75, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1601-04>.

*knowledge*) sehingga kita bisa menemukan adanya pengetahuan yang seragam dari berbagai tradisi meskipun tak ada hubungan keterpengaruhan secara historis.

Pada wacana filsafat mistisisme, perennialis berpandangan bahwa klaim pengetahuan pengalaman mistik akan mengambil interpretasi yang bersifat universal. Pandangan universal perennialis ini didukung oleh *common core thesis*, yakni klaim bahwa pengalaman mistik itu serupa dan dapat lepas dari pengaruh tradisi dan bahasa.<sup>35</sup> Kognitif konstruksi tradisi tetap berperan di sini, yakni seperti *filter* yang menyaring pengalaman transendental itu sehingga menghasilkan interpretasi yang berbeda.<sup>36</sup> Meskipun begitu, seorang mistikus berupaya mempertahankan interpretasi atas pengalaman mistiknya yang lepas dari hal-hal yang bersifat partikular atau pembedaan seperti simbol atau struktur yang berasal dari tradisi. Bahasa dianggap tak mencukupi dalam menjelaskan pengalaman mistik bahkan justru cenderung mereduksi makna. Hasilnya, klaim pengetahuan versi perennialis ini akan membawa interpretasi ke dalam pemaknaan yang bersifat universal seperti keberadaan, kesatuan, kesadaran, fundamentalitas, dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

Pandangan perennialis memiliki keyakinan bahwa seorang mistikus dapat menggapai pengalaman murni, yakni ketika berada di realitas transenden. Maksud dari pengalaman murni ini ialah pengalaman yang lepas dari mediasi pemahaman atau setidaknya berupa pengalaman langsung sebelum adanya interpretasi. Pembedaan pengalaman dengan interpretasi akan membawa pada kesadaran yang bersifat dualistik, yakni ketika pengalaman terbuka untuk ditafsirkan.<sup>38</sup>

Penjelasan perennialis dapat diterima oleh berbagai tradisi mistik, termasuk agama, yakni pada poin bahwa ada realitas selain dunia materialistik yang tak terjangkau oleh kognitif. Terutama penjelasan

---

<sup>35</sup> Klaim ini digunakan untuk mendukung argumen pluralisme agama. Lihat Sebastian Gäb, "Mysticism without Concepts," *International Journal for Philosophy of Religion* 90, no. 3 (2021): 234 & 236, <https://doi.org/10.1007/s11153-021-09799-7>.

<sup>36</sup> Gäb, 236.

<sup>37</sup> Jones, 59.

<sup>38</sup> Jones, 59–60.

bahwa pengalaman mistik bagi pandangan perennialis dilihat sebagai penggambaran kontak langsung dengan Yang Absolut<sup>39</sup> yang dalam bahasa agama diartikan sebagai Tuhan. Selain itu, pandangan perennialis bahwa bahasa tak bisa mewakili makna pengalaman mistik pun diiyakan oleh para mistikus besar. Schimmel mengutip bahwa, “kata-kata hanya ada di pantai” untuk menunjukkan bahwa bahasa tak mampu mengukur kedalaman pengalaman mistik.<sup>40</sup>

Akan tetapi, di sisi lain klaim universalitas kebenaran yang dibawa oleh pandangan perennialis akan membawa permasalahan baru, yakni pada pengujian klaim pengetahuan. Perennialis harus memberikan bukti untuk mempertahankan klaim pengetahuan universalnya bahwa apa yang dialami oleh mistikus dari berbagai tradisi dan zaman merupakan pengalaman yang serupa. Persoalan yang harus dijawab ialah faktor universal apa yang menyebabkan mistikus dari berbagai tradisi bisa mendapatkan pengalaman yang mirip. Pada poin ini, pandangan perennialis hanya dapat menduga atau memberikan spekulasi bahwa ada sesuatu yang alamiah pada eksistensi manusia yang menyebabkan kemiripan pengalaman mistik.<sup>41</sup> Salah satu penjelasan mengenai faktor alamiah yang ada pada eksistensi manusia ialah penjelasan Rudolf Otto (1869-1937) mengenai struktur *a priori* terhadap sesuatu yang irasional yang terletak pada “perasaan hati” di diri manusia. Inilah sumber adanya kecenderungan pada diri manusia terhadap Yang Ilahi atau keinsafan beragama (*sensus religiosus*).<sup>42</sup> Dalam pengertian yang sama, Evelyn Underhill juga menyebut bahwa dalam diri manusia terdapat kecenderungan bawaan (*innate tendency*) untuk menuju yang transenden.<sup>43</sup> Begitu pun dalam tasawuf, sufi meyakini bahwa manusia adalah manifestasi Tuhan di bumi. Hati (*qalb*) merupakan struktur bawaan sebagai sumber pengetahuan Ilahiah. Itulah sebabnya pengalaman religius dicapai dengan mengenali diri (*nafs*).<sup>44</sup>

---

<sup>39</sup> Adam Tyson, “The Mystical Debate: Constructivism and the Resurgence of Perennialism,” *Intermountain West Journal of Religious Studies* 4, no. 1 (2012): 79.

<sup>40</sup> Schimmel, 6.

<sup>41</sup> Stace, 136.

<sup>42</sup> Sebagaimana dikutip dari Muzairi, “Dimensi Pengalaman Mistik (Mystical Experience) Dan Ciri-Cirinya,” *Religi* 10, no. 1 (2014): 56.

<sup>43</sup> Sebagaimana dikutip dari Tyson, 79.

<sup>44</sup> Fereshteh Jafari, “Theological Knowledge in Islamic Mysticism and Gnosticism,” *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 6, no. 2 (2020): 220-221, <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v6i2.92>.

#### D. Analisis Komparatif Antara Konstruktivis dan Perennialis

Memulai analisis perbandingan antara pandangan konstruktivis dan perennialis dalam menjelaskan ekspresi mistik atau seputar klaim pengetahuan atas pengalaman mistik, penulis akan menyajikan data dari penelitian psikologi mengenai bahasa mistisisme berjudul "*The Language of Ineffability: Linguistic Analysis of Mystical Experiences*".<sup>45</sup> Artikel kuantitatif yang melibatkan orang-orang yang mengalami pengalaman mistik tersebut menunjukkan bahwa lebih besar responden yang mengekspresikan pengalamannya dengan menggunakan bahasa yang lebih inklusif seperti kesatuan, universal, kesadaran, dan keterhubungan ketimbang bahasa agama.

Penelitian tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam menganalisis perbandingan antara konstruktivis dan perennialis bahwa mistikus lebih condong mendekati klaim perennialis ketimbang konstruktivis. Ditambah lagi mistikus besar umumnya memiliki klaim pengetahuan yang juga bersifat universal. Sayangnya, klaim pengetahuan yang bersifat universal ini masih menyisakan persoalan jika kita ingin memosisikan konstruktivis dan perennialis dalam kutub yang sama sekali berbeda. Pandangan perennialis masih cenderung spekulatif dengan mengandaikan adanya struktur persamaan universal dalam diri manusia sehingga menyebabkan pengalaman mistik yang serupa meski lintas tempat dan zaman. Selain itu perennialis pun menduga adanya pengalaman murni yang lepas dari kognitif. Sebaliknya jika kita menerima klaim konstruktivis maka kita harus menafikan hal-hal yang bersifat spekulatif tersebut.

Argumen mengenai kognitif yang mengonstruksi klaim pengetahuan atas pengalaman mistik sudah cukup memuaskan. Namun fakta penelitian di atas bahwa besarnya kecenderungan mistikus dalam menggunakan bahasa yang lebih inklusif dan universal patut dipertimbangkan. Besarnya kecenderungan klaim pengetahuan universal menunjukkan bahwa pengalaman mistik yang transenden itu benar adanya bahwa terdapat pengalaman yang sulit untuk diinterpretasikan

---

<sup>45</sup> David B. Yaden et al., "The Language of Ineffability: Linguistic Analysis of Mystical Experiences," *Psychology of Religion and Spirituality* 8, no. 3 (2015): 244–52, <https://doi.org/10.1037/rel0000043>.

atau diekspresikan. Menengahi persoalan tersebut penulis mengajukan dua jenis kesadaran untuk memetakan kedua pandangan tersebut, yaitu kesadaran spiritual dan kesadaran kognitif. Konstruktivis menekankan pada kesadaran kognitif, yakni kesadaran yang dikondisikan oleh konten kognitif, seperti bahasa dan konteks tradisi. Di sisi lain perennialis lebih menekankan pada kesadaran spiritual, yakni kesadaran murni yang dapat lepas dari konten kognitif. Kesadaran spiritual inilah yang perennialis maksud dengan keadaan kesadaran (*consciousness state*) saat pengalaman mistik terjadi.

	Konstruktivis	Perennialis
Klaim Pengetahuan	Partikular, kontekstual	Universal, lepas dari tradisi
Hubungan Pengalaman dan Pemahaman	Menafikan adanya pengalaman tanpa pemahaman	Meyakini adanya pengalaman murni yang lepas dari pemahaman
Fungsi Tradisi	Sebagai konstruk atas pengalaman tanpa kecuali	Hanya sebagai pijakan awal dan interpretasi
Jenis Kesadaran	Kesadaran kognitif	Kesadaran spiritual

Tabel 1. Perbandingan Konstruktivis dan Perennialis

Pada poin ini, jika benar pengalaman mistik merupakan peristiwa kesadaran murni (*pure consciousness event*) maka pengalaman mistik merupakan pengalaman pra-bahasa, muncul sebelum adanya deskripsi.<sup>46</sup> Namun, kualitas transenden pengalaman itu membuatnya sulit untuk diekspresikan lewat bahasa ataupun simbol. Inilah yang disebut dengan ineffabilitas (*ineffability*), yakni sifat tak terperikan atau tak terbahasakan yang menjadi salah satu ciri dari pengalaman mistik. Meski ineffabilitas tampak seperti permasalahan baru, penulis melihat bahwa sifat tak terekspresikan inilah yang menjadi jalan tengah atas debat konstruktivis dan perennialis.

Sifat ineffabilitas ini menunjukkan bahwa adanya pengalaman yang tak tersentuh oleh interpretasi. Bahasa tak memadai untuk melaporkan

<sup>46</sup> Hugh Gash, "Constructivism and Mystical Experience," *Constructivist Foundations* 15, no. 1 (2019): 5.

pengalaman mistik yang dialami oleh mistikus.<sup>47</sup> Bagi mistikus, kecenderungan untuk tak menyatakan pengalaman mistik justru semakin kuat. Pengalaman mistik merupakan keadaan untuk mendekonstruksi konseptualisasi bahasa konseptual dan melakukan dekontekstualisasi.<sup>48</sup> Itulah mengapa mistikus cenderung diam ataupun jika berusaha menafsirkan maka kata yang dipilih cenderung bersifat paradoks (memiliki dua makna), negasi, ataupun meminjam metafora kitab suci<sup>49</sup> sebagai usaha dalam memahami pengalaman mistik yang transenden lepas dari hal-hal yang partikular seperti tradisi. Menariknya, ekspresi yang bersifat paradoks justru menunjukkan sikap bijak mistikus dalam memahami apa yang disaksikannya,<sup>50</sup> yakni ketika segala konsep dualistik telah melebur di dalamnya. Dalam tradisi tasawuf misalnya, Ibn Arabi mengenalkan konsep “*huwa la huwa*” yang secara harfiah diartikan sebagai Dia bukan Dia. Pemaknaannya ialah alam semesta ini identik dengan Tuhan namun sekaligus berbeda dengan Tuhan.<sup>51</sup>

Akan tetapi, klaim pemilihan simbol universal untuk menghindari penggunaan simbol tradisi yang dianggap tidak mampu mewakili pengalaman mistik tidaklah bisa diterima. Kondisi awal kognitif mistikus pun berdampak pada munculnya tingkatan interpretasi dalam menjelaskan pengalaman mistik yang dialaminya. Mistikus dari tradisi mistisisme yang lebih rasional-filosofis nyatanya dapat memberikan deskripsi yang lebih memuaskan mengenai pengalaman mistik. Dalam tradisi mistisisme Islam misalnya terdapat istilah tasawuf falsafi untuk menyebut kategori tasawuf yang memiliki corak rasional-filosofis.<sup>52</sup>

---

<sup>47</sup> William James menyebut bahwa sifat ineffabilitas pengalaman mistik ini menunjukkan bahwa pengalaman mistik lebih condong sebagai keadaan perasaan ketimbang keadaan intelek. Lihat James, 295.

<sup>48</sup> Sebastjan Vörös, “Saying The Unsayable: Mystical Experience and Language,” *Disputatio Philosophica: International Journal on Philosophy and Religion* 16, no. 1 (2014): 83, <https://doi.org/10.32701/dp>.

<sup>49</sup> Vörös, 84–89.

<sup>50</sup> Seyyed Ahmad Fazeli, “Teori ‘Innefabilitas’ Menurut Allamah Thabataba’i,” *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 1 (2012): 198, <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v2i1.29>.

<sup>51</sup> Happy Susanto, “Filsafat Manusia Ibnu Arabi,” *Tsaqafah* 10, no. 1 (2014): 116, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.66>.

<sup>52</sup> Pada tasawuf falsafi kita akan menemukan penjelasan teoritis (*nazhari*) dengan ajaran yang lebih filosofis. Ajaran tasawuf falsafi yang besar di antaranya *fana*, *baqa*, *ittihad*, *hulul*, termasuk ajaran *wahdah al-wujud* dari Ibn Arabi, *isyraqiyah* dari Suhrawardi, dan *hikmah*

Diskursus mistis-filosofis juga berkembang di tradisi lain seperti Hindu, yakni pada era *Upanishad* dengan berkembangnya ajaran *Vedanta*.<sup>53</sup> Deskripsi atas pengalaman mistik dari tradisi mistis-filosofis ini memiliki kelebihan dan dianggap mampu menjelaskan pengalaman mistik lebih baik daripada penjelasan berdasarkan filsafat dan sains.<sup>54</sup> Sebagai contoh filsuf muslim kontemporer, Mehdi Ha'iri Yazdi (1923-1999) memberikan argumen bahwa bahasa mistik merupakan bahasa yang berbeda dengan bahasa keseharian sehingga diperlukan alat yang berbeda pula. Yazdi menawarkan metode *al-'ilm al-hudhuri* (pengetahuan dengan kehadiran) sebagai solusi dalam memahami bahasa mistik.<sup>55</sup> Yazdi meminjam istilah bahasa sebagai bentuk pengandaian bahwa ada pengetahuan lain atau tingkatan bahasa lain yang tak dapat dicapai oleh bahasa kognitif.

Stace membuat tingkatan interpretasi atas pengalaman mistik. Interpretasi dengan melibatkan intelektual disebut sebagai interpretasi tingkat tinggi. Sebaliknya, interpretasi yang cenderung memberikan analogi tanpa deskripsi yang jelas justru disebut sebagai interpretasi tingkat rendah.<sup>56</sup> Interpretasi atas pengalaman mistik menampilkan bahwa pengalaman yang dialami oleh setiap mistikus menunjukkan perbedaan.<sup>57</sup> Pada poin ini, pandangan konstruktivis tetaplah berperan dalam menjelaskan pengalaman mistik bahwa kualitas kognitif subjek

---

*muta'alliyah* dari Mulla Sadra. Lihat Abrar M. Dawud Faza, "Tasawuf Falsafi," *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* 7, no. 1 (2022): 58–59, <https://doi.org/10.51498/putih.v7i1.84>.

<sup>53</sup> *Vedanta* disebut sebagai periode akhir dari *Veda* yang sistemnya ajarannya didasarkan pada *Upanishad*. Pada periode *Vedanta* ini berkembanglah tiga aliran dalam memecahkan persoalan hubungan antara *Brahman* dengan *Atman*, yaitu yaitu *Advaita Vedanta* dari Shankara, *Visistadvaita Vedanta* dari Ramanuja, dan *Dvaita Vedanta* dari Madhva. Lihat Ilham Maulana, "Ilusi Kebenaran Dalam Perspektif Shankara," *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2020): 49, <https://doi.org/10.14421/ref.2020.2001-03>.

<sup>54</sup> Abulfazel Kiashemshaki, "The Reasonable Explanation of Annihilation (Fanā) in Mysticism," *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 1 (2012): 24, <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v2i1.22>.

<sup>55</sup> Muhammad Sabri, "Mistisisme Dan Hal-Hal Tak Tercakapkan: Menimbang Epistemologi Hudhūrī," *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 1 (2012): 116, <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v2i1.25>. Di tangan Yazdi, sebagai penafsir *israqiyyah* Suhrawardi, *al-'ilm al-hudhuri* dibuat menjadi lebih sistematis, tak sekadar dibandingkan dengan secara kasar dengan *al-'ilm al-hushulli*. Hal itu karena status *ma'qulat* (objek akal) dalam hubungannya dengan subjek penahu sejatinya menyatu disebabkan objeknya telah terlepas dari yang eksternal.

<sup>56</sup> Stace, 37.

<sup>57</sup> Menarik untuk disebutkan di sini bahwa Ibn Arabi, lewat tafsiran Ikhlas Budiman, menjelaskan bahwa Allah memiliki wajah khusus untuk setiap manusia sehingga berimpilkasi pada kapasitas tingkatan pengalaman religius pada manusia. Ikhlas Budiman, "Pengalaman Religius Dalam Tafsir Ibnu 'Arabi," *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 6, no. 1 (2016): 116, <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v6i1.192>.

akan memengaruhi interpretasi atas pengalamannya. Walaupun pengalaman mistik merupakan pengalaman yang melampaui bahasa keseharian, namun lewat penjelasan konstruktivis, hal itu akan berpotensi untuk memunculkan struktur kognitif atau pengetahuan baru sebagai interpretasi atasnya.<sup>58</sup> Kondisi itu pun memaksa mistikus pada akhirnya untuk menafsirkan pengalamannya. Ketidaktahuan atau kebingungan merupakan sebuah interpretasi sementara atas pengalaman yang belum bisa dipahaminya. Itu artinya, interpretasi atas pengalaman mistik akan memunculkan pemaknaan yang makin kaya beriringan dengan munculnya pemahaman baru atasnya. Ini membenarkan klaim bahwa tak ada pengalaman murni tanpa mediasi interpretasi atasnya. Oleh sebab itu, ineffabilitas bukanlah pelarian kebingungan yang dialami mistikus namun sebaliknya justru sebagai sikap jujur dalam mencoba memahami apa yang dialaminya.

## E. Kesimpulan

Debat pandangan konstruktivis dan perennialis dalam wacana filsafat mistisisme telah melahirkan beragam tafsir atas pengalaman mistik, baik itu yang lebih condong ke konstruktivis atau ke perennialis maupun berusaha lebih netral. Lewat artikel ini, penulis berusaha memberikan jalan tengah. Pertama, dengan memetakan bahwa konstruktivis cenderung menekankan pada kesadaran kognitif yang dikondisikan oleh konten kognitif seperti bahasa. Sedangkan perennialis meyakini adanya kesadaran spiritual yang dapat lepas dari konten kognitif.

Kedua pandangan tersebut saling memberikan argumen yang kuat beserta konsekuensi logis yang harus diterimanya. Di sini, penulis berusaha untuk mempertimbangkan segala aspek yang ada. Interpretasi atas pengalaman yang dikonstruksi oleh kognitif merupakan benar adanya. Namun, fakta bahwa banyaknya mistikus yang mencoba untuk diam ataupun menggunakan kata-kata yang bersifat universal bahkan paradoks menunjukkan bahwa ada pengalaman yang sulit untuk diinterpretasi. Itulah ineffabilitas yang merupakan salah satu ciri pengalaman mistik. Penjelasan sejauh ini atas ineffabilitas pengalaman mistik merupakan interpretasi sementara atasnya. Ineffabilitas bukanlah

---

<sup>58</sup> Gash, 5.

kelemahan melainkan sikap jujur seorang mistik dalam mencoba memahami apa yang dialaminya.

Penelitian ini merupakan upaya pribadi penulis untuk memulai menghidupkan wacana filsafat mistisisme di Indonesia. Pengalaman mistik sebagai sebuah fenomena dapat dilihat dari berbagai sisi dan perlu untuk dikritisi secara akademik. Penulis menyarankan agar ke depannya akan ada penelitian yang membahas mistisisme, pengalaman mistik, maupun untuk fokus kepada pandangan konstruktivis atau perennialis lewat berbagai analisis seperti bahasa, psikologi, hingga sains.

### Daftar Pustaka

- Al-Kaf, Idrus. "Sastra Dan Sufisme (Studi Terhadap Dîwân Al-Durr Al-Manzhûm Li Dzawi Al-`Uqûl Wa Al-Fuhûm Karya Syaikh Abdullah Al-Haddâd)." *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 19, no. 1 (2019): 16–31. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3396>.
- Asroni, Ahmad. "Resolusi Konflik Agama: Perspektif Filsafat Perennial." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 16, no. 1 (2020): 64–78. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1601-04>.
- Bagir, Haidar. *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar* cet. ke-2. Bandung: Mizan, 2018.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Blum, Jason N. "The Science of Consciousness and Mystical Experience: An Argument for Radical Empiricism." *Journal of the American Academy of Religion* 82, no. 1 (2014): 150–73. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lft073>.
- Budiman, Ikhlas. "Pengalaman Religius Dalam Tafsir Ibnu 'Arabi." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 6, no. 1 (2016): 93–118. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v6i1.192>.
- Faza, Abrar M. Dawud. "Tasawuf Falsafi." *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* 7, no. 1 (2022): 33–44. <https://doi.org/10.51498/putih.v7i1.84>.
- Fazeli, Seyyed Ahmad. "Teori 'Innefabilitas' Menurut Allamah Thabataba'i." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 1 (2012): 183–200. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v2i1.29>.
- Firdaus, Iqbal. "Ajaran, Pengamalan, Dan Maqamat Tasawuf." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2020): 49–63. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15161>.
- Gäb, Sebastian. "Mysticism without Concepts." *International Journal for Philosophy of Religion* 90, no. 3 (2021): 233–46. <https://doi.org/10.1007/s11153-021-09799-7>.

- Gash, Hugh. "Constructivism and Mystical Experience." *Constructivist Foundations* 15, no. 1 (2019): 1–9.
- Jafari, Fereshteh. "Theological Knowledge in Islamic Mysticism and Gnosticism." *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 6, no. 2 (2020): 211–28. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v6i2.92>.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. London: Routledge, 2004. <https://doi.org/10.1176/ajp.149.12.1732>.
- Jones, Richard H. *Philosophy of Mysticism: Raids on the Ineffable*. Albany: State University of New York Press, 2016.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Katz, Steven T. *Mysticism and Philosophical Analysis*. New York: Oxford University Press, 1978.
- Kiashemshaki, Abulfazel. "The Reasonable Explanation of Annihilation (Fanā) in Mysticism." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 1 (2012): 3. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v2i1.22>.
- Kouhsari, Sayyed Hosseini. "Hakikat 'Irfan." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 3, no. 2 (2013): 243–62.
- Maulana, Ilham. "Ilusi Kebenaran Dalam Perspektif Shankara." *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2020): 47–53. <https://doi.org/10.14421/ref.2020.2001-03>.
- Muzairi. "Dimensi Pengalaman Mistik ( Mystical Experience ) Dan Ciri-Cirinya." *Religi* 10, no. 1 (2014): 51–66.
- Nasir, Amin. "HUBUNGAN TASAWUF DENGAN MUSIK SPIRITUAL ( AS-SAMĀ ' ) ( Meneropong Kedalaman Sejarah , Sebagai Fenomena Mistisisme Spiritual )." *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 2, no. 2 (2016): 527–46. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i2.1961>.
- Renard, John. *Historical Dictionary of Sufism*. Lanham: Scarecrow Press, Inc., 2005.
- Sabri, Muhammad. "Mistisisme Dan Hal-Hal Tak Tercakapkan : Menimbang Epistemologi Hudhūrī." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 1 (2012): 71–121. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v2i1.25>.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam* cet. ke-2 terj. Sapardi

- Djoko Damono. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Stace, W. T. *Mysticism and Philosophy*. London: Macmillan & Co Ltd, 1961.
- Susanto, Happy. "Filsafat Manusia Ibnu Arabi." *Tsaqafah* 10, no. 1 (2014): 109. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.66>.
- Tyson, Adam. "The Mystical Debate: Constructivism and the Resurgence of Perennialism." *Intermountain West Journal of Religious Studies* 4, no. 1 (2012): 77–92.
- Vörös, Sebastjan. "Saying The Unsayable: Mystical Experience and Language." *Disputatio Philosophica: International Journal on Philosophy and Religion* 16, no. 1 (2014): 79–90. <https://doi.org/10.32701/dp>.
- Yaden, David B., Johannes C. Eichstaedt, H. Andrew Schwartz, Margaret L. Kern, Khoa D. Le Nguyen, Nancy A. Wintering, Ralph W. Hood, and Andrew B. Newberg. "The Language of Ineffability: Linguistic Analysis of Mystical Experiences." *Psychology of Religion and Spirituality* 8, no. 3 (2015): 244–52. <https://doi.org/10.1037/rel0000043>.